

STEREOTIP GENDER DALAM PENGGAMBARAN KARAKTER UTAMA PEREMPUAN PADA EPISODE PERTAMA SERIAL NETFLIX GADIS KRETEK

Sylva Julianty Wardani ¹⁾, Jatmika Nurhadi ²⁾, Undang Sudana ³⁾

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia ^{1,2,3)}

Corresponding Author:

sylva@upi.edu ¹⁾, jatmikanurhadi@upi.edu ²⁾

Abstrak

Netflix sebagai layanan video *on-demand* terbesar di dunia menyediakan berbagai tayangan dengan cerita-cerita yang menarik untuk ditonton, salah satunya adalah serial drama Gadis Kretek yang tayang pada November 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stereotip gender dalam pengenalan citra perempuan pada episode pertama serial Gadis Kretek dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsikan stereotip gender perempuan yang diperkenalkan di episode pertama serial Gadis Kretek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap di antaranya reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa stereotip gender dalam pengenalan citra perempuan pada episode pertama serial drama Gadis Kretek.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Serial Drama, Stereotip Gender

Abstract

Netflix as the world's largest on-demand video service, provides various shows with interesting stories to watch, one of which is the drama series Gadis Kretek, which aired in November 2023. This study aims to examine gender stereotypes in the introduction of women's images in the first episode of the Gadis Kretek series using Sara Mills' critical discourse analysis approach. This study uses descriptive qualitative research to describe what gender stereotypes are contained in how women are introduced in the first episode of the Gadis Kretek series. The data collection technique used is the listening method with note-taking technique. The data analysis technique in this research uses three stages including data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that there were several gender stereotypes in the introduction of women's image in the first episode of the drama series Gadis Kretek.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Drama Series, Gender Stereotypes

PENDAHULUAN

Awal November 2023 Netflix Indonesia baru saja mengeluarkan serial baru berjudul Gadis Kretek berjumlah lima Episode. Baru rilis di media platform Netflix serial ini ramai

History:

Received : 09 November 2023
Revised : 10 Januari 2024
Accepted : 25 Januari 2024
Published: 21 Februari 2024

Publisher: LPPM Universitas Darma Agung

Licensed: This work is licensed under
[Attribution-NonCommercial-No
Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



diperbincangkan di media sosial karena terhitung dua hari setelah penayangannya serial ini masuk ke dalam jajaran Top 10 kategori TV Show di Indonesia. Serial *Gadis Kretek* itu sendiri merupakan hasil alih wahana dari novel karya Ratih Kumala menggunakan judul yang sama yang terbit pada tahun 2012. Berhasil dialih wahanakan menjadi sebuah serial, novel *Gadis Kretek* memiliki prestasi di antaranya masuk ke dalam 10 besar penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa serta diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bahasa Mesir dan bahasa Jerman (Dinata, dkk., 2022).

Serial *Gadis Kretek* menceritakan sosok Lebas yang dimintai Ayahnya yang berada di penghujung usia untuk mencari sosok Jeng Yah, pencarian Jeng Yah membawa Lebas mengetahui kisah masa lalu Ayahnya. Serial ini memiliki alur maju mundur berlatar tahun 2000-an tokoh Lebas yang mencari sosok Jeng Yah dengan kisah asmara tragis tokoh Jeng Yah dan Raja berlatar pergerakan pabrik kretek di awal kemerdekaan Republik Indonesia. Sejalan dengan judulnya, tokoh utama perempuan dalam cerita *Gadis Kretek* merupakan jantung dari cerita ini. Isu feminisme kuat diperkenalkan dalam serial ini bahkan pada episode pertamanya. Posisi perempuan selama ini dan terus terpinggirkan oleh dominasi laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk sosial politik, ekonomi, agama, dan budaya (Simanungkalit, A 2020). Jeng Yah sebagai anak pertama perempuan di keluarganya digambarkan sebagai wanita yang memiliki mimpi, tetapi dibatasi oleh stereotip gender mengenai posisi perempuan dalam struktural kehidupan.

Serial ini menggambarkan citra perempuan pada tahun 60-an yang dapat dibilang tokoh utamanya berhasil melawan stereotip gender meskipun di akhir bernasib buruk. Selain itu, alih wahana pertama dari novel *Gadis Kretek* menjadi drama serial yang tayang di Netflix yang memiliki jangkauan yang luas pun menambah kesan menarik dari serial drama ini mengingat isu gender hingga saat ini masih disuarakan. Analisis wacana kritik Sarah Mills merupakan pilihan yang tepat merujuk dari hal telah disebutkan, karena menurut Senaharjanta, dkk (2022) Sarah Mills dalam analisisnya menganalisis dari sisi subjek, objek, dan penonton. Oleh karena itu, untuk mengetahui pesan feminisme dari serial drama *Gadis Kretek* analisis wacana kritis Sarah Mills dapat digunakan untuk menganalisis pesan feminisme di dalam serial drama tersebut.

Secara etimologis, wacana mempunyai makna yang luas, mulai dari linguistik, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, dan sastra (Ahsin, M,N & Widiyanto, E. 2020). Sementara itu, analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) merupakan pendekatan yang mengklasifikasi terjadinya hubungan sosial, supremasi, individualitas, dan berbagai macam ikatan sosial lainnya melalui teks lisan maupun tulisan dengan menganalisis konstruksi dan strukturnya secara linguistik dan non-linguistik. Pendekatan ini dapat diterapkan pada berbagai situasi secara rinci baik struktur maupun pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh suatu bagian bahasa (Yousif, M,M & Amin, A. 2017). Menurut M. Wetherell dalam Haryatmoko (2019) Marxisme merupakan paham yang memelopori analisis kritik wacana kritis.

Analisis wacana kritis feminisme adalah sebuah pendekatan yang dibedakan oleh fokusnya pada pengungkapan hubungan kekuasaan yang timpang antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial (Ulfa Nadiyah, 2018). Analisis wacana kritis merupakan analisis yang sering digunakan untuk menganalisis representasi perempuan dalam teks, seperti cerita, berita, foto, dan iklan (Darma, 2014). Tidak hanya menganalisis soal feminisme, secara singkat Sarah Mills menganalisis bagaimana posisi akhir aktor digambarkan dalam media (Senaharjanta, dkk., 2022).

Model Sarah Mills membagi analisisnya menjadi dua bagian, antara lain analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Analisis posisi subjek-objek bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan mengenai posisi faktor sosial, posisi ide, dan peristiwa dalam sebuah teks (Feramayasari & Wiedarti. 2020). Selanjutnya, analisis posisi penulis dan pembaca berfokus pada bagaimana pembaca berkomunikasi dengan teks dalam situasi terkait teks (Sulistio, P,H, dkk., 2022). Secara umum, Perempuan sering digambarkan sebagai objek dibandingkan subjek dalam sebuah teks (Jufanny & Girsang. 2020) Oleh karena itu, untuk menganalisis stereotip gender dalam pengenalan citra perempuan pada serial Gadis Kretek diperlukan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk mengetahui posisi Perempuan didefinisikan.

Analisis subjek-objek dilakukan untuk mengetahui siapa yang menempati posisi sebagai subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan (Novianti et al., 2022). Kedua posisi tersebut dalam sebuah media akan menghasilkan makna dan mengandung ideologi tertentu (Eriyanto. 2018). Secara singkat. Analisis subjek-objek dilakukan untuk menganalisis mana pendefinisian secara sepihak atau semacam perspektif yang dihasilkan oleh satu sudut pandang. Sebuah media merupakan hasil pemikiran antara penulis dengan posisi khalayak, sebelum suatu media tercipta penulis telah mengimajinasikan khalayak seperti apa yang akan menyaksikan. Oleh karena itu, bagaimana pembaca dan penonton menempatkan dirinya dalam penceritaan teks perlu dianalisis karena memengaruhi bagaimana teks tersebut akan dipahami.

Menurut Sara Mills, suatu sapaan atau penyebutan untuk para pendengar, penonton, dan pembaca berhubungan dengan penempatan posisi pendengar. Penempatan tersebut bisa dilakukan dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Secara tidak langsung, yaitu dengan memberikan kedudukan kebenaran kepada pihak atau orang tertentu, sehingga pendengar mengidentifikasikan dirinya dengan orang yang digambarkan dalam teks. Sedangkan penempatan langsung terjadi melalui kode-kode budaya atau nilai-nilai budaya, berupa nilai-nilai yang disepakati bersama yang digunakan pembaca ketika menafsirkan suatu teks (Senaharjanta, dkk., 2022).

Selain cerita serial Gadis Kretek yang menarik untuk dianalisis oleh analisis wacana kritis model Sara Mills karena isu feminismenya yang kencang diperkenalkan di dua episode pertamanya, penelitian dengan model yang sama Sara Mills juga telah banyak dilakukan. Tiga penelitian terdahulu tersebut diurutkan berdasarkan penelitian terbaru di antaranya sebagai berikut. Penelitian "Representasi Pergolakan Batin Perempuan

dalam Film *Little Woman* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills (Senaharjanta, dkk., 2022). Penelitian “Perspektif Peran Perempuan dalam Film *Demi Nama Baik Kampus* Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills (Isninadia, D., & Yuhdi, A. 2023). Penelitian “Representasi Perempuan pada Film Horor Indonesia (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film *Inang Karya Fajar Nugros*) (Hafizh, M. A., & Pratiwi, R.Z.B. 2023). Masih terdapat beberapa penelitian serupa lainnya dalam kurun waktu tiga tahun yang dilakukan oleh Hapsarim V.C (2021); Nursetyo, R (2021); Lesmana, D., & Valentina, G. M (2022); Novianti, N, dkk (2022); Hidayati, N, dkk (2023); Yonda, M.E (2023) dan Ramadhani, A.F., & Adiprabowo, V. D (2023). Semua penelitian yang telah disebutkan di antaranya melakukan analisis bagaimana perempuan digambarkan dalam sebuah film menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills.

Merujuk pada penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini juga dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran perempuan dalam sebuah cerita menggunakan teori yang sama yaitu analisis wacana kritis model Sara Mills. Namun, terdapat perbedaan dalam penelitian ini di antaranya sumber data yang dijadikan objek penelitian bukan sebuah film melainkan sebuah serial drama yang berisikan lima episode. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana stereotip gender dalam citra perempuan dalam cerita diperkenalkan di episode pertama serial ini. Adapun mengapa penelitian ini penting dilakukan adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut. Pertama, menganalisis posisi subjek-objek dan kedua, menganalisis posisi penulis-pembaca dalam menentukan makna dari penggambaran perempuan dalam serial *Gadis Kretek*.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan menganalisis cara perempuan diperkenalkan dalam episode pertama serial drama *Gadis Kretek* yang tayang di Netflix. Dengan dilakukannya penelitian, diharapkan memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai feminisme dari sudut pandang suatu serial drama yang membawa ceritanya sendiri serta menambah pengetahuan mengenai analisis model Sara Mills bagi pembaca yang membutuhkan kajian terkait analisis wacana kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang bergantung pada reduksi data menjadi kata-kata meliputi kode, label, sistem kategorisasi, narasi, serta menjadi interpretasi argumen (Benson, 2013). Penelitian kualitatif sejalan dengan pasca-strukturalisme yaitu tidak terlepas dari tindakan manusia atau keterikatan dalam budaya manusia (Crookes, 2013). Sejalan dengan objek penelitian yang merupakan sebuah serial drama yang memiliki cerita berkaitan dengan budaya manusia sehingga membutuhkan metode penelitian yang akan memberikan tafsiran pada hasilnya. Adapun pendekatan analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis dalam linguistik digunakan untuk menganalisis wacana publik, media, dan pendidikan.

Dalam penelitian dengan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills membutuhkan penggambaran hasil dari wacana yang telah analisis secara luas, sehingga dalam penyajian data dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk menciptakan gambaran tentang suatu situasi atau peristiwa tertentu (Mulyanto, A, dkk., 2023).

Penelitian ini berfokus pada analisis data yang didapatkan dalam episode pertama serial drama Gadis Kretek. Dalam penelitian ini akan dihasilkan data deskriptif berupa bagaimana perempuan diperkenalkan dalam episode pertama serial Gadis Kretek. Sementara itu, model analisis wacana kritis Sara Mills akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang stereotip gender dalam bagaimana perempuan direpresentasikan di episode pertama Gadis Kretek. Pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills memberikan perhatian pada isu feminisme sebagai teori, dan fokusnya adalah pada bagaimana teks atau media menggambarkan perempuan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap di antaranya reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti memfokuskan di antaranya kepada dialog yang menggambarkan citra perempuan di episode pertama serial drama Gadis Kretek. Sebelumnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap setiap adegan yang berhubungan dengan citra perempuan dalam serial drama tersebut. Adapun pada tahap penyajian data peneliti menangkap layar adegan demi adegan yang berkaitan dengan citra perempuan dalam serial tersebut dan mendeskripsikannya. Selanjutnya, peneliti membuat kesimpulan mengenai citra perempuan seperti apa yang direpresentasikan pada episode pertama serial Gadis Kretek berdasarkan data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perkenalan tokoh Dasiyah yang menampilkan bagaimana kehidupan Dasiyah sehari-hari di sebuah pabrik kretek

Scene ini merupakan *scene* empat, perkenalan tokoh Dasiyah dengan narasi yang ditulisnya dalam kertas yang berjudul “Empat hal yang terpatrit dalam ingatan saya” sebagai bagian dari buku hariannya yang dibaca toko Lebas di tahun 2001. Tiga dari empat hal yang terpatrit dalam ingatan Dasiyah berhubungan dengan kretek yang menjadi mimpinya. Dalam *scene* ini narasi Dasiyah mengenai mimpinya menjadi sorotan karena menggambarkan bagaimana seorang perempuan yang memiliki mimpi namun dibatasi oleh gender. Berikut merupakan narasi Dasiyah “*Mimpi saya adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang Bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus, inti sari dari sebuah kretek. Tetapi di dunia kretek, perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja*”.

Gambar 1. Scene 4, Perkenalan Tokoh Dasiyah



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Posisi subjek dalam *scene* ini merupakan Dasiyah sebagai pencerita. Apa yang Dasiyah tulis mengenai mimpinya menggambarkan bahwa Dasiyah menyadari keterbatasannya sebagai perempuan akan mimpi yang ia miliki. Dengan demikian, keterbatasan perempuan di dunia usaha kretek menunjukkan adanya ketidakadilan yang memandang perempuan lebih rendah dibanding laki-laki di zaman itu. Kate Millett, salah satu feminis radikal yang berkembang pada tahun 1960, menulis dalam bukunya yang berjudul *Sexual Politics* (1970) bahwa ideologi patriarki membesar-besarkan biologis antara laki-laki dan perempuan dan memastikan bahwa laki-laki selalu memiliki peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu memiliki peran yang subordinat.

Objek dalam *scene* ini disebutkan secara tidak langsung melalui frasa "*Dunia Kretek*" sebagai penganut ideologi yang diceritakan oleh subjek dalam *scene* ini. Berdasarkan karakteristik analisis wacana kritis, objek dalam *scene* ini tergolong dalam karakteristik ideologi. Ideologi yang diciptakan oleh pihak dominan akan memengaruhi pihak lainnya sehingga dianggap hal tersebut hal yang benar. Dasiyah dalam *scene* ini yang menyadari keterbatasannya menggambarkan bahwa dunia kretek sebagai salah satu bukti dari bentuk adanya ideologi yang menganggap perempuan lebih rendah posisinya dibanding laki-laki. Posisi penonton dalam *scene* ini dipertunjukkan mengenai keterbatasan yang didapatkan perempuan karena gender di bidang usaha.

2. Percakapan Ibunya dan Dasiyah soal laki-laki yang akan diperkenalkan kepada Dasiyah

Scene ini merupakan *scene* ke-5, Dasiyah duduk bersama Ibunya, Ibunya memberitahu Dasiyah tentang laki-laki duda yang ingin ia perkenalkan kepada Dasiyah dengan maksud menjodohkannya. Dalam *scene* ini percakapan Dasiyah dan Ibunya tentang laki-laki duda menjadi sorotan karena berkonotasi rendah bagi perempuan yang belum menikah di usia tua untuk pantas mendapatkan laki-laki yang sudah menduda. Berikut kutipan dialog tersebut "*Ibu sudah tanya-tanya soal dia dan sepertinya ia cocok menjadi pasangan kamu. Pekerjaannya itu guru, menduda sejak beberapa bulan yang lalu. Anaknya dua masih kecil-kecil. Dan sepertinya dia juga tidak masalah berapa pun usia calon istrinya*".

Gambar 2. Scene 5, Percakapan Roemaisa dan Dasiyah



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Dialog yang diucapkan oleh Roemaisa, Ibu Dasiyah menyiratkan bahwa usia Dasiyah menjadi sebuah kekurangan Dasiyah sebagai perempuan yang belum menikah di usianya, sehingga dalam *scene* itu seorang perempuan yang belum menikah di umur Dasiyah dianggap pantas mendapatkan seorang duda. Perempuan lajang atau belum menikah dalam masyarakat memiliki stigma negatif.

Posisi subjek pencerita dalam *scene* ini adalah Roemaisa, Ibu Dasiyah. Roemaisa dalam *scene* ini menjadi subjek yang menceritakan stigma yang didapatkan perempuan yang ketika belum menikah. Adapun objek yang diceritakan dalam *scene* ini adalah Dasiyah. Dasiyah menjadi sosok perempuan yang digambarkan untuk menunjukkan salah satu stigma yang didapat perempuan pada masa itu. Roemaisa sebagai subjek adalah bentuk dari ideologi patriarki yang membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki disebar melalui intuisi keluarga, akademi, dan lain-lain. Kebanyakan perempuan menanggung akibat dari ideologi tersebut yang tergambar dari tumbuhnya rasa inferioritas “Diri” terhadap laki-laki. Namun, meskipun dalam *scene* ini Dasiyah berposisi sebagai objek, Dasiyah dalam dialognya menunjukkan ceritanya sendiri bahwa perempuan berhak memilih, dalam dialognya ia menjawab perkataan Ibunya sebagai berikut “*Baguslah, Bu kan tidak semua perempuan mau menikah dengan duda*”.

Posisi penonton dalam *scene* ini dipertunjukkan mengenai bagaimana perempuan dibebankan oleh stigma-stigma yang tumbuh di masyarakat. Perempuan selalu dibebankan oleh stigma negatif jika umurnya sudah dianggap harus berhenti melajang. Pembuat serial drama dalam *Gadis Kretek* ingin menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya harus diam dan menerima melainkan bisa memberikan perlawanan melalui argumennya.

3. Dasiyah pergi ke pasar

Scene ini merupakan *scene* ke-8 Dasiyah pergi ke pasar bersama Ayahnya untuk mengurus urusan bisnis kretek. Narasi Dasiyah mengenai ‘kebebasan’ dalam *scene* ini bersamaan dengan visualisasi yang digambarkan menjadi sorotan. Dalam visualisasinya dalam *scene* ini Dasiyah menatap langit dan berjalan di tengah kerumunan orang melakukan aktivitas menuju pasar melihat burung dalam sangkar yang menyiratkan ‘ketidakbebasan’. Adapun narasi Dasiyah sebagai berikut “*Saat saya berada di antara*

orang-orang, saya melihat apa yang mereka tidak lihat. Saya melihat kebebasan di hamparan yang luas. Dan saya ingin membawa mimpi itu ke mana pun saya melangkah, tapi mimpi saya hanyalah kepingan kecil di antara kehidupan yang luas. Kebebasan yang saya inginkan tidak bisa saya tentukan sendiri. Dan itu sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata orang-orang hanya melihat bagian diri saya yang mereka ingin lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri saya yang sesungguhnya. Ada mimpi, cita-cita, dan keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya”.

Gambar 3. Scene 8, Dasiyah pergi ke pasar



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Posisi subjek dan objek dalam *scene* ini adalah Dasiyah. Dasiyah dalam *scene* ini dengan narasinya menceritakan tentang dirinya sendiri mengenai cara dia melihat kebebasan dan mimpinya. Dasiyah menyiratkan bahwa ia sadar dengan batas yang ia miliki sebagai perempuan. Dalam narasinya tersirat bahwa Dasiyah tidak bisa menjadi apa yang ia inginkan karena jalan kehidupannya yang sebagai perempuan sudah ditentukan. Stigma-stigma tentang perempuan pada masa itu membebani perempuan untuk bermimpi dan memilih jalan kehidupannya sendiri. Secara analisis wacana kritis, *scene* ini masuk ke dalam kriteria historis. Pada zaman tersebut gerakan feminisme gelombang kedua baru saja dimulai, pada zaman tersebut perempuan menuntut ketidakadilan perempuan dan laki-laki di mata hukum, peran dalam keluarga, lingkungan kerja, hak-hak reproduksi, dan seksualitas perempuan.

Penonton dalam *scene* ini dibawa untuk ikut merasakan pergolakan batin seorang Dasiyah yang memiliki mimpi dan keinginannya sendiri namun terhalang oleh ketentuan-ketentuan bagi perempuan yang berkembang dalam budaya masyarakat saat itu. Penemuan jati diri bagi seorang perempuan dapat terwujud melalui mimpi. Wanita memimpikan dan memperjuangkan sesuatu demi membuktikan eksistensinya kepada diri sendiri dan masyarakat. Namun, masyarakat telah menciptakan “impian universal bagi perempuan” yang menyulitkan perempuan untuk mewujudkan impiannya. Arti mimpi yang disampaikan kepada semua perempuan melambangkan semacam pembatasan terhadap keberadaan perempuan, karena pada kenyataannya mereka hanya dijadikan sebagai obyek (Dewi, N,Y,P. 2009).

4. Dasiyah bertemu Djagad di Pasar

Scene ini adalah *scene* ke-9 Dasiyah bertemu dengan Pak Jagad di pasar ketika ia sedang memegang rokok. Dalam *scene* ini menyoroti perempuan dan rokok yang dianggap memiliki stigma negatif. *Scene* ini juga menyiratkan bahwa apa pun yang perempuan lakukan akan dikaitkan dengan laki-laki yang mau menjadi pasangannya. Hal tersebut menjadi beban bagi perempuan karena memiliki kesan bahwa hidup perempuan hanya untuk mengesankan laki-laki. Adapun dialog dalam *scene* tersebut sebagai berikut “*Dasiyah, tumben ke pasar. Perempuan kok mainannya rokok? Mana ada yang mau nanti kalau tangannya bau tembakau?*”.

Gambar 4. *Scene* 9, Dasiyah bertemu dengan Djagad



Sumber: (Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Posisi subjek pencerita dalam *scene* ini adalah Djagad. Seiring perkembangannya rokok yang semula dibuat sebagai obat lama-kelamaan memiliki kesan maskulin yang hanya dikonsumsi oleh laki-laki. Tokoh Djagad dalam serial drama merupakan pemilik perusahaan rokok yang mengiklankan rokoknya sebagai ‘rokok pria sejati’. Dalam analisis wacana kritis hal tersebut masuk ke dalam karakteristik ideologi. *Scene* ini merupakan salah satu gambaran adanya ketidakadilan dalam posisi laki-laki dan perempuan di kehidupan sosial bermasyarakat. Dasiyah sebagai objek yang diceritakan dianggap ‘berkurang’ nilainya jika ‘bau’ tembakau menimbulkan kesan ketidaksetaraan bahwa laki-laki yang ‘bau’ tembakau tidak apa-apa, sedangkan perempuan tidak boleh. Sejalan dengan yang dikatakan Beavouir dan Luce Irigay perempuan berusaha untuk menjadi perempuan yang ideal dengan cara memaknai apa yang diidealkan oleh laki-laki (Zimmerman, T. 2015). Penonton dibawa untuk melihat simbolis dari ‘rokok’ dan ‘bau’ tembakau sebagai bentuk dari beban yang didapatkan perempuan karena adanya stereotip gender mengenai perempuan dan laki-laki.

5. Pertemuan pertama Dasiyah dan Soeraja

Scene ini adalah *scene* ke-11 pertemuan pertama Dasiyah dan Soeraja waktu itu. Soeraja saat itu sedang dikejar oleh orang dan dikerumuni warga. Dalam *scene* ini hanya ada tatapan pertemuan Soeraja dan Dasiyah dilengkapi oleh narasi Dasiyah yang menjadi sorotan sebagai berikut “*Tatapan sepasang mata itu sungguh berbeda, saya terbiasa dipandang sebelah mata oleh laki-laki. Tetapi tatapannya melihat kebebasan dalam diri saya*”.

Gambar 5. *Scene* 11, Pertemuan pertama Dasiyah dan Soeraja



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Subjek pencerita dalam *scene* ini adalah Dasiyah. Dalam *scene* ini Dasiyah menggambarkan bahwa perempuan di zamannya terbiasa dipandang rendah oleh laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa tumbuh inferioritas di dalam diri perempuan karena adanya stereotip gender antara laki-laki dan perempuan yang membuat laki-laki merasa superior. Objek pencerita dalam *scene* ini adalah laki-laki pada umumnya dan Soeraja yang menjadi objek perbandingan Dasiyah mengenai hal tersebut. Dalam *scene* ini penonton lagi-lagi dibawa untuk mengetahui bagaimana citra perempuan pada masa awal kemerdekaan yang digambarkan oleh narasi-narasi tokoh utama Dasiyah.

6. Soeraja mendapatkan pekerjaan bersama perempuan

Scene ini adalah *scene* ke-15 Dasiyah yang memberi Soeraja pekerjaan di pabrik kretek. Dalam *scene* ini Dasiyah menunjukkan bahwa ia adalah anak perempuan yang membantu ayahnya untuk mengurus pabrik selama ini sehingga ia tidak butuh dibantu. Dasiyah menunjukkan rasa tidak amannya sebagai perempuan di hadapan Soeraja. Namun, alih-alih seperti yang Dasiyah pikirkan soal laki-laki, Soeraja berbeda dengan laki-laki biasanya. Soeraja dalam *scene* ini tidak masalah untuk bekerja bersama perempuan lainnya sebagai pelinting yang berarti ia tidak memandang perempuan lebih rendah.

Gambar 6. Scene 15, Soeraja bekerja bersama perempuan



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Subjek pencerita dalam *scene* ini adalah Dasiyah. Dasiyah sebagai pencerita menggambarkan bahwa ia menyadari posisi perempuan di dunia kerja tidak seimbang. Laki-laki dan perempuan dikotak-kotakkan berdasarkan gender di dunia kerja. Sebagai objek, dalam *scene* ini Soeraja yang diceritakan menunjukkan bahwa citra perempuan di pandangannya tidak lebih rendah dari dirinya sebagai laki-laki. Penonton

dipertunjukkan bahwa citra perempuan dalam Gadis Kretek juga diperkenalkan dari sudut pandang laki-laki.

7. Dasiyah menerima kiriman tembakau

Scene ini adalah *scene* ke-17. Dasiyah menerima kiriman tembakau yang sudah dipesan dari Pak Budi, namun ia menyadari bahwa tembakau yang dikirim berbeda dengan tembakau yang Pak Budi tawarkan kepada Dasiyah dan Bapaknya di pasar. Komplain yang Dasiyah utarakan mengundang marah Pak Budi, sehingga ia merendahkan Dasiyah dengan mengatakan bahwa ia tidak perlu ikut campur dan hanya perlu melakukan kegiatan domestik sebagai perempuan. Berikut dialog yang diucapkan Pak Budi “*Itu bukan urusanmu. Urusanmu itu cuma bersih-bersih rumah dan cari suami! Paham, tidak?*”.

Gambar 7. *Scene* 17, Dasiyah menerima tembakau



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Posisi subjek pencerita dalam *scene* tersebut adalah Pak Budi. Pak Budi sebagai laki-laki dan orang yang lebih tua merasa lebih berkuasa untuk mematahkan komplain yang diberikan Dasiyah. Ia menganggap bahwa perempuan tidak tahu apa-apa dan hanya perlu melakukan domestik saja serta mencari suami. Dalam analisis wacana kritis hal tersebut masuk dalam karakteristik kekuasaan. Stigma perempuan hanya perlu mengerjakan pekerjaan domestik dan mencari suami sudah melekat di budaya masyarakat yang membuat kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki yang bekerja. Posisi objek dalam *scene* ini adalah Dasiyah. Dasiyah menurut orang yang bercerita dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki hak untuk memberikan pendapat karena posisinya sebagai perempuan yang dianggap tidak tahu apa-apa. Posisi Soeraja dalam *scene* ini mendukung karakter Dasiyah yang berani mengutarakan pendapatnya. Soeraja sebagai laki-laki menyadari bahwa stereotip mengenai perempuan seperti yang dibicarakan Pak Budi sudah melekat di masyarakat, sehingga ia menenangkan Dasiyah yang memiliki karakter tegas dengan mengatakan bahwa tidak usah menghiraukan perkataan orang seperti Pak Budi sebagai berikut “*Enggak usah dipikirkan orang seperti Pak Budi itu, Mbakyu. Orang seperti dia itu cuma bikin capek saja*”. Posisi penonton dalam *scene* ini dibawa untuk melihat bagaimana kesulitan yang didapatkan seorang perempuan untuk mengemukakan pendapat meskipun ia benar

karena stereotip gender yang berkembang di masyarakat.

8. Dasiyah diajak untuk merawat bunga oleh Ibunya

Ini adalah *scene* ke-19 sebuah adegan yang singkat Dasiyah menyusun bunga bersama Ibunya. Namun, dialog yang diucapkan Roemaisa Ibu Dasiyah menjadi sorotan. Roemaisa dalam dialognya mengotak-kotakkan sebuah kegiatan menjadi sifat feminin yang wajib dikuasai oleh perempuan. Dialog Roemaisa sebagai berikut “*Daun-daunnya jelek-jelek kaya begini. Perempuan itu harus bisa, Nak. Lalu, dirangkai*”.

Gambar 8. Scene 19, Dasiyah merawat bunga



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Posisi subjek pencerita dalam *scene* ini adalah Roemaisa. Roemaisa sebagai subjek dalam analisis wacana kritis asuk ke dalam karakteristik ideologi. Roemaisa seorang Ibu yang memiliki kuasa meyakini bahwa kegiatan domestik seperti merawat bunga memiliki sifat feminin yang harus dikuasai oleh perempuan, padahal baik perempuan maupun laki-laki pun harus menguasai kegiatan tersebut. Dasiyah sebagai objek yang dibicarakan dalam *scene* ini hanya diam mengikuti kegiatan Ibunya memegang setangkai bunga. Penonton dibawa untuk melihat detail-detail kecil bahwa banyak kegiatan yang memiliki sifat feminin karena adanya stereotip gender di masyarakat.

9. Percakapan Soeraja dan Dasiyah mengenai keinginan Dasiyah untuk menciptakan saus

Gambar 9. Scene 21, Percakapan Dasiyah dan Soeraja



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Ini adalah *scene* ke-21 adegan percakapan Dasiyah dan Soeraja mengenai keinginannya untuk menciptakan saus. Dalam *scene* ini bagaimana Soeraja memandang

mimpi Dasiyah menjadi sorotan. Dasiyah mengatakan bahwa ia memiliki keinginan untuk menciptakan saus kretek namun dibatasi oleh gendernya sebagai perempuan yang tidak bisa masuk ke dalam 'pintu biru' pintu biru di sini merupakan pintu ruangan menuju tempat meracik saus kretek. Menurut Dasiyah sebagai posisi subjek pencerita ia dilarang oleh Pak Dibjyo sebagai pencipta saus Merdeka karena dianggap perempuan akan membuat rasa kretek menjadi asam. Dalam *scene* ini Soeraja menjadi objek yang diceritakan mengenai pandangannya terhadap perempuan. Soeraja mematahkan stereotip yang berkembang dalam masyarakat yang membatasi perempuan untuk bermimpi. Soeraja secara suportif mendukung keinginan Dasiyah dan mengatakan akan membantunya mencapai mimpi tersebut. Soeraja dalam *scene* ini memberikan dukungan dengan mengatakan bahwa Dasiyah merupakan orang kepercayaan ayahnya meskipun ia seorang anak perempuan. Penonton dipertunjukkan bahwa perempuan membutuhkan seseorang seperti Soeraja yang mendukung kesamaan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk memiliki mimpi.

10. Dasiyah diberitahu soal perjodohan

Gambar 10. *Scene 25, Percakapan perjodohan Dasiyah*



(Sumber: Cuplikan Serial drama Gadis Kretek)

Scene ini adalah *scene* ke 25 Dasiyah diberitahu orang tuanya mengenai perjodohan yang telah orang tuanya terima. *Scene* ini dibuka dengan narasi Dasiyah “*Semua orang sedang merayakan hari kemerdekaan, sementara saya justru memikirkan bagaimana saya bisa memerdekakan diri saya sendiri*”. Subjek pencerita dan objek yang diceritakan dalam *scene* ini tidak bisa dipisahkan. Orang tua Dasiyah sebagai subjek memberitahu keputusan untuk hidup Dasiyah tanpa menanyakan pendapat Dasiyah terdahulu. Dasiyah sebagai objek sekaligus subjek dalam *scene* ini yang mempunyai posisi yang lemah secara tersirat hanya perlu setuju dengan apa yang telah orang tuanya tentukan. Dalam analisis wacana kritis ini masuk dalam karakteristik kekuasaan. Orang tua sebagai orang lebih berkuasa menunjukkan kekuasaannya melalui perjodohan ini. Penonton dalam *scene* ini dibawa untuk menyadari bahwa kebebasan perempuan terkadang sesempit menentukan siapa yang akan menjadi pasangannya. Pembuat serial ingin menunjukkan bahwa tradisi perjodohan sudah ada sejak zaman dahulu bahkan hingga saat ini.

B. Pembahasan

Melalui hasil pembahasan dan temuan penelitian menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, dalam episode pertama serial *Gadis Kretek* ditemukan dalam beberapa *scene* adanya isu stereotip gender dalam penggambaran citra perempuan. Serial drama ini memperkenalkan bagaimana stereotip gender dalam realitasnya membebani perempuan.

Dalam episode pertama serial *Gadis Kretek* ini perusahaan kretek menggambarkan bagaimana perempuan tidak mendapatkan keadilan dalam artian tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Dasiyah tokoh utama perempuan dalam serial ini tidak dibebaskan untuk memiliki dan menggapai mimpinya sebagai pencipta saus kretek. Dasiyah dihadapkan dengan realita masyarakat, perempuan bukanlah pribadi yang dapat memutuskan jalannya sendiri untuk mencapai impian.

Perempuan dalam serial *Gadis Kretek* diperkenalkan sebagai kaum yang tidak memiliki kekuatan, bahkan untuk sekedar memberikan pendapat. Hal tersebut tergambar salah satunya dalam adegan Dasiyah menyatakan komplain terhadap tembakau yang datang. Dasiyah yang berani memberikan pendapatnya ditepis oleh Pak Budi sebagai pemasok tembakau dengan mengatakan bahwa porsinya sebagai perempuan adalah melakukan kegiatan domestik dan tidak tahu apa-apa soal tembakau yang dalam *scene* ini berarti urusan usaha kretek.

Hingga saat ini perempuan masih dihadapkan dengan kebimbangan antara mengikuti keinginannya sendiri sebagai "Diri" atau menaati stereotip yang telah menjadi ideologi sejak dirinya lahir sebagai "Perempuan". Hal tersebut menunjukkan bawa kebebasan bagi perempuan masih bukan sebuah pilihan.

Secara umum dalam episode pertama serial *Gadis Kretek* yang menggambarkan adanya stereotip gender yang membebani perempuan, Dasiyah dengan keinginannya untuk memilih jalannya sendiri sejalan dengan beberapa teori feminisme, dari teori feminisme liberal hingga teori feminisme modern yang memperjuangkan kebebasan bagi perempuan sebagai seorang manusia yang memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Sejak pergerakan feminisme liberal penghapusan perbedaan gender yang menjadi penghalang perempuan untuk bersaing dalam persaingan publik, masyarakat, dan dunia luar telah diperjuangkan. Dalam feminisme liberal ketimpangan gender telah menjadi isu utama dalam feminisme (Umam, 2017). Adapun dalam masa feminisme radikal isu patriarki yang dianggap menindas dan merugikan perempuan. Feminisme radikal berpendapat bahwa ada aspek-aspek tertentu dalam hal ini, seperti patriarki universal yang menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan kondisi biologis perempuan yang dijadikan alasan oleh laki-laki untuk melakukan tindakan kekerasan (Pahlevi, T,A, dkk., 2020).

Sejalan dengan latar waktu penceritaan dalam serial drama *Gadis Kretek* yaitu pada tahun 60-an yang menjadi tahun pergantian pergerakan feminisme liberal menjadi pergerakan feminisme radikal yang baru dimulai, isu yang diperjuangkan para feminis

saat itu tergambar pada tokoh Dasiyah dalam *Gadis Kretek* yang memperjuangkan cita-citanya sebagai perempuan melawan stereotip gender yang berkembang pada masyarakat.

Dalam serial drama ini gerakan feminisme yang disorot adalah kesetaraan perempuan dan laki-laki di bidang ekonomi, serta kebebasan perempuan akan dirinya sendiri dalam memilih jalan hidupnya agar tidak dibatasi dengan kegiatan domestik saja yang membelenggu perempuan untuk memiliki mimpinya sendiri.

Stigma yang ditanamkan dalam gender perempuan membuat posisi perempuan menjadi pihak yang lemah dibanding pria. Stigma perempuan lemah membuat adanya ketidaksetaraan yang memfokuskan perempuan melakukan hal-hal yang dianggap lebih ringan dibanding pekerjaan laki-laki. Sekilas digambarkan dalam episode pertama serial *Gadis Kretek* pekerjaan perempuan hanya melakukan pekerjaan domestik seperti mengurus suami dan anak, membereskan rumah, atau mengurus urusan dapur.

Penelitian mengenai stereotip gender yang digambarkan pada tokoh wanita merupakan isu yang harus mendapat sorotan hingga saat ini. Dalam penelitian yang dilakukan pada tokoh perempuan dalam film *Rumput Tetangga* oleh Novianti, N, dkk (2022) contohnya, meskipun memiliki gap waktu yang jauh dengan serial drama *Gadis Kretek* di tahun 60-an, di latar waktu film tahun 2019 pun masih ditemukan stereotip perempuan yang masih terbelenggu dalam kuasa budaya patriarki. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggambaran tokoh perempuan dalam serial *Gadis Kretek* merupakan isu yang kontemporer untuk dibahas.

Selain adegan dan teks dalam serial drama ini, tokoh utama Dasiyah memiliki peran penting dalam memperkenalkan citra perempuan melalui stereotip-stereotip gender yang berkembang di masyarakat. Karakter Dasiyah yang memiliki pemikiran berbeda dengan yang telah ditetapkan bagi perempuan menggambarkan kaum perempuan pada masa itu yang menginginkan kebebasan. Karakter Dasiyah menggambarkan perempuan-perempuan yang sebenarnya bergulat dengan batinnya sendiri ketika melakukan hal-hal yang diwajibkan oleh masyarakat bagi perempuan. Dalam serial ini Dasiyah digambarkan perempuan yang terbelenggu oleh stereotip antara perempuan dan laki-laki. Di samping pemikirannya, Dasiyah tetap karakter yang lemah melawan dominasi dari kaum laki-laki. Hal tersebut digambarkan dalam *scene* ia dibantu oleh Soeraja untuk masuk ke dalam pintu ruangan pembuatan saus kretek. *Scene* tersebut menunjukkan betapa lemahnya seorang perempuan yang masih membutuhkan kekuasaan laki-laki untuk mencapai mimpinya. Dalam *scene* tersebut Soeraja sebagai laki-laki diperkenankan masuk ke dalam pintu ruangan pembuatan saus kretek karena tidak adanya stereotip “saus kreteknya akan asam” seperti yang didapat perempuan.

Menurut peneliti, pembuat serial drama ini menggunakan kacamata *female gaze*, dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar yang digunakan, isi cerita, penokohan, dan lain sebagainya yang memosisikan cara perempuan melihat dunia, yakni Dasiyah. Narasi-narasi tokoh utama perempuan sebagai subjek pencerita digunakan untuk memperkuat

sisi pandangan perempuan. Adapun peran tokoh laki-laki dalam serial drama ini hanya menjadi pendukung bagaimana tokoh perempuan menceritakan kisahnya

Sepanjang episode pertama serial drama ini cukup memperkenalkan citra perempuan yang tergambar dari stereotip gender antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dalam episode pertama serial *Gadis Kretek* digambarkan sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya akan mimpi dan hidupnya sendiri. Beberapa adegan dalam episode pertamanya menggambarkan ketidakadilan yang menimbulkan pergolakan batin pada tokoh utama perempuan. Mirip dengan pernyataan Sarah Mills dalam *Analisis Wacana Kritis*, media kerap menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah, namun dalam serial drama ini, perempuanlah yang menjadi subjek utama dalam menceritakan kisah tersebut. Dasiyah sebagai karakter wanita bercerita tentang tekanan yang dihadapinya untuk mencapai mimpinya.

SIMPULAN

Episode pertama sebagai pembuka serial drama *Gadis Kretek* menjadi alat refleksi bagi masyarakat bahwa stereotip gender yang berkembang sejak dulu hingga saat ini membutuhkan semua individu untuk menciptakan keadilan gender di masyarakat. Berdasarkan analisis posisi subjek-objek penceritaan dalam episode pertama serial *Gadis Kretek* disimpulkan bahwa tokoh Dasiyah sebagai objek dalam penceritaan sekaligus menjadi subjek pencerita yang bebas menceritakan sudut pandangannya.

Adapun hasil dari analisis posisi penulis-pembaca pertama serial *Gadis Kretek* memberikan makna penggambaran citra perempuan di hadapan masyarakat melalui stereotip-stereotip yang biasa kita temukan dalam kehidupan bermasyarakat dalam aspek keluarga, ekonomi, dan sebagainya. Ideologi patriarki masih kuat berkembang di masyarakat yang tergambar dari adanya stigma buruk bagi perempuan yang memilih jalan hidupnya sendiri seperti gambaran tokoh utama Perempuan Dasiyah dalam serial *Gadis Kretek*. Menurut peneliti, isu tersebut menjadi bukti bahwa isu gender masih menjadi topik permasalahan yang masih belum terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N., & Widiyanto, E. (2020). Representation Gender Injustice In Janji Sri Short Story Collection (Analysis Of Sara Mills Critical Discussion). In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 2, pp. 432-440)
- Benson, P. (2013). Qualitative Methods: Overview. In C.A. Chapelle (Ed). *The encyclopedia of applied linguistics*, 1-10. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Creeber, G. (2001). 'Taking our personal lives seriously': intimacy, continuity and memory in the television drama serial. *Media, Culture & Society*, 23(4), 439-455. <https://doi.org/10.1177/016344301023004002>
- Crookes, G. (2013). Epistemology and ontology. In C. A. Chapelle (Ed.), *The encyclopedia of applied linguistics* (1-8). Chichester: Wiley-Blackwell.

- Darma, Y. A. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Bandung: Refika Aditama. Refika Aditama.
- Dinata, R. A., Saharudin, S., & Khairussibyan, K. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 4(2), 29-41.
- Eriyanto. (2018). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media . Yogyakarta: LKiS Group. LKiS Group.
- Feramayasari, K., & Wiedarti, P. (2020). A critical discourse analysis on Shopee 12.12 Birthday Sale advertisement. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(1), 121-130.
- Haryatmoko. (2019). Critical Discourse Analysis. Rajawali Press.
- Holland, Patricia. (1997). The Television Handbook. London: Routledge.
- Juffany, D & Girsang, L. R. M. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam Film "Posesif". *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 14(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194>
- Lazar, M.M.. (2014). Feminist Critical Discourse Analysis: Relevance for Current Gender and Language Research. 10.1002/9781118584248.ch9.
- Mulyanto, S., Prabowati, A.R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Video Tiktok Rian Fahardi. *Semantik*, 12(2), 141-160.
- Novianti, N., Musa, D.T., & Darmawan, D.R. (2022). Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Stereotipe Terhadap Perempuan Dengan Profesi Ibu Rumah Tangga Dalam Film Rumput Tetangga. *Rekam*.
- Pahlevi, Andika Tegar; Zulaiha, Ani & Huriani, Yeni. (2020). Mazhab Feminisme dan Pengaruhnya di Indonesia. Definisi: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora, Volume 1, Nomor 2: 103-112. <http://dx.doi.org/10.1557/djash.v1i2.19597>
- Sulistio, P. H., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Penggambaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdr) Pada Surat Kabar Daring: Analisis Wacana Kritis Model Sarah Mills. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 133-142.
- Surahman, S., Senaharjanta, I. L., & Fendisa, S. (2022). Representasi Pergolakan Batin Perempuan Dalam Film Little Women (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 5(1), 55-70.
- Ulfa Nadiyah, M. (2018). *representasi perjuangan perempuan melawan penindasan (studi analisis wacana kritis sara mills dalam cerpen perempuan preman karya seno gumira ajidarma)*. IAIN Ponorogo.
- Umam, K. (2017). Rimawati, dan Suryana Yogaswara. Filsafat Hukum Dan Etika Profesi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Cetakan Ketiga, Mei.
- Yousif, M.M., & Amin., A. (2017). Theoretical Analysis of The Significance of Critical Discourse Analysis in Language Use. *Journal of Humanities and Social Studies*, 3.
- Zimmerman, T. (2015). Beauvoir and Irigaray: Philosophizing Postfeminism in Popular Culture (Master's thesis, University of Calgary, Calgary, Canada). Retrieved from

Sylva Julianty Wardani ¹⁾, Jatmika Nurhadi ²⁾, et al., **Stereotip Gender Dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan ...**

<https://prism.ucalgary.ca. doi:10.11575/PRISM/25100>